

BAB III
PENERAPAN HUKUMAN HUDUD MENURUT PERUNDANG-UNDANGAN
ISLAM DI MALAYSIA

Penerapan hukum jinayah Islam bukanlah satu perkara yang baru di Malaysia. Pada batu bersurat bertulisan dengan tulisan Jawi(Arab) yang membuktikan penerapan hukuman hudud sejak sekian lama telah dijumpai yang berdekatan dengan Kampung Buluh di Sungai Tersat, Kuala Berang di Hulu Terengganu tertanggal 22 Februari 1303 bersamaan dengan 4 Rejab 702 Hijriah yang bunyinya sebagai berikut :

“ Orang berbuat bala cara laki-laki perempuan satitah Dewata Maha Raya jika merdeka bujang palu seratus rotan. Jika merdeka beristeri atau perempuan bersuami ditanam hinggak pinggang dihambalang dengan batu matikan ”

Batu bersurat ini menerangkan bahwa hukuman terhadap pezina laki-laki dan perempuan yang belum kawin adalah dijilid seratus kali. Bagi pezina laki-laki dan perempuan yang sudah kawin pula adalah hukuman rajam yang mematikan pelakunya.

A. Bagian I

Kesalahan-kesalahan Hudud

Dalam Undang-undang Islam Tanah Melayu(Malaysia), terdapat beberapa pasal mengenai hukuman hudud, antaranya :-

1. Hukuman Terhadap Pembunuh

Hukuman bagi pembunuh adalah dibunuh juga, dalam hal ini jelaslah dilaksanakan hukuman qisas yaitu pada Pasal 5.1, Pasal 5.2, dan Pasal 39 yang berbunyi :

- (a) 5.1 Pasal yang kelima pada menyatakan orang dengan tiada setahu raja atau orang besar-besar. Jikalau dibunuhnya dengan tiada dosanya sekalipun dibunuh pula ia pada hukum Allah, maka adil namanya.
- (b) 5.3 Adapun jikalau membunuh madunya maka ia lari ke dalam kampung orang, maka berkelahi ia dengan yang empunya kampung itu, maka jikalau ia melawan, maka terbunuh yang mengikut itu, mati sahaja tiada dengan hukum lagi. Itulah adatnya negeri, tetapi pada hukum Allah yang membunuh itu dibunuh juga hukumnya, karena mengikut dalil Al-Qur'an dan menurut *amr bi'l marf wa nahy ani'l munkar*.

(c) 39 Apabila seorang akil baligh membunuh Islam dengan sengajanya, dibunuhnya itu laki-laki atau perempuan atau kecil atau besar, maka yang membunuh itu dibunuh. Bermula tidak harus Islam yang dibunuh sebab membunuh kafir dan tiada harus merdeka dibunuh sebab membunuh abdi dan tiada harus bapa dibunuh sebab membunuh anaknya.

2. Hukuman Terhadap Pencuri

Bagi pencuri menurut Pasal 11.1 dikenakan hukuman potong tangan. Pasal 53 pula menyatakan pelaku pencurian hendaklah dipotong tangan dan kakinya secara selang-seling yang berbunyi sebagai berikut :

(a)11.1 Fasal yang kesebelas pada menyatakan hukum orang yang mencuri dan mencemari kampung orang itu, dan ketahuan oleh orang kampung itu, maka dibunuhnya, tiada salahnya yang membunuh pencuri itu. Adapun kalau kemudian daripada hari itu maka bertemu dengan orang yang mencuri itu maka baru dibunuhnya tiadalah sah bunuh itu melainkan hukuman yang sama juga ke atasnya. Dan jikalau ia mencuri di dalam rumah, dipotong tangannya hukumnya. Adapun jikalau yang mencuri itu banyak maka seorang sahaja yang naik rumah itu maka seorang itu sahaja yang di potong tangannya dan yang banyak kena ta'zir. Artinya dinaikkan di atas kerbau dibunuh bunga raya dan

berpayung tudung saji, dicoreng mukanya dengan kapur dan arang dan kunyit maka dicanangkan keliling negeri

(b) 53 Bermula dipotong tangannya kanan daripada pergelangan tangannya : jika lagi mencuri, dipangkal kakinya kiri ; dan jika lagi ia mencuri, dipotong tangannya kiri ; jika terus mencuri, dihukum ta'zir.

3. Hukuman Terhadap Pezina

Bagi para pelaku zina yang belum kawin dipaksa kawinkan menurut Pasal 12.2 dan dikenakan denda sebanyak $\frac{1}{4}$ dinar tiap seorang. Kemudian bagi yang sudah kawin baik laki-laki dan perempuan tersebut dihukum rajam dan dijilid seratus kali bagi yang belum pernah kawin (*ghair muhsan*). Bagi pelaku zina *ghair muhsan* dikenakan hukuman tambahan yaitu pengasingan selama satu tahun yang disebut dalam pasal 40.

(a) 12.2 Jikalau ada orang yang merdeka yang ditangkapnya itu, maka lalu diwati'(disetubuhi)nya perempuan itu maka diberi tahunya kepada hakim, disuruh kawinkan. Jikalau ia tiada mahu kawin di denda $\frac{1}{4}$ dinar. Adapun pada hukum Allah, jikalau ia muhsan direjam. Adapun arti muhsan itu perempuan yang bersuami, jikalau laki-laki yang beristeri itulah muhsan. Jikalau *ghair muhsan* dipalu(dijilid) delapan puluh dengan hukuman dera.

(b) 40 Fasal yang keempat puluh pada menyatakan hukum zina itu ke atas dua perkara : suatu muhsan namanya laki-laki atau perempuan yang sudah bersuami dengan nikah yang sah. Dan tiada muhsan laki-laki yang tiada beristeri dan perempuan yang tiada bersuami. Bermula maka yang muhsan itu dihukum direjam dan dilontar dengan batu hingga mati. Maka *ghair muhsan* hadnya didera seratus kali palu dibuang keluar negeri itu setahun lamanya..

4. Hukuman Terhadap Peminum Minuman Keras

Pasal 42 dalam Undang-undang Islam di Malaysia ini juga ada menyatakan bahawa hukuman terhadap peminum minuman keras adalah empat puluh kali jilid bagi orang yang merdeka dan didua puluh kali jilid bagi hamba abdi.

(a)42 Fasal keempat puluh dua pada menyatakan orang minum arak dan tuak. Barangsiapa minum arak dan tuak atau minum barang yang memabukkan jikalau merdeka empat puluh kali palu didera akan ia ; jikalau abdi dua puluh kali deranya. Bermula *dihaddkan* dua perkara, suatu dengan ikrar, suatu dengan dua orang saksi laki-laki. Tiada *dihaddkan* dengan dicium bau tuak, yakni tiada dihukum padanya.

5. Hukuman Terhadap Penuduh Qadzaf

Bagi penuduh qadzaf (fitnah) dijatuhkan hukuman jilid sebanyak delapan puluh kali berdasarkan Pasal 12.3 yang berbunyi :

(a)12.3 Adapun akan hukum orang yang menuduh orang zina itu pada hukum Allah didera delapan puluh kali deranya. Jika pada hukum kanun itu didera $\frac{1}{4}$ dinar.

6. Hukuman Terhadap Orang Murtad

Fasal 36 menyatakan hukuman bagi orang murtad adalah hukuman mati, namun hukuman tersebut dilaksanakan setelah pelaku murtad ingkar walaupun telah dinasihatkan supaya bertaubat sebanyak tiga kali.

(a)36 Fasal ketiga puluh enam pada menyatakan hukuman bagi orang yang murtad. Apabila seseorang Islam itu murtad, disuruh taubat tiga kali. Jika tiada mahu taubat dibunuh pada hukum Allah harusnya dan jangan dimandikan dan jangan disembahyangkan dan jangan ditanam pada kubur Islam.

7. Hukuman Terhadap Pelaku Gangguan Keamanan

Hukuman bagi pelaku hirabah (gangguan keamanan) pula adalah dibunuh seperti yang dinyatakan dalam Pasal 54 yaitu :

(54) Jika seseorang mengganggu orang lain terbagi empat bagian yaitu pertama membunuh tiada mengambil harta, hukumannya dibunuh. Kedua, jika membunuh dan mengambil hartanya, dibunuh juga hukumannya. Ketiga, jika mengambil harta tetapi tidak membunuh, dipotong tangannya (dan kakinya). Keempat, jika hanya menakut-nakuti tetapi tidak membunuh, dihukumkan dengan hukuman ta'zir.

Pelaksanaan hukuman hudud di atas akan sempurna dengan adanya syarat-syarat sah seorang saksi disebut dalam Pasal 37.1 yang berbunyi :

(a)37.1 Fasal yang ketiga puluh tujuh pada menyatakan hukum saksi yang seharusnya pada empat martabat. Pertama, tahu ia akan halal dan haram, kedua tahu ia akan sunnah dan fardu, ketiga tahu ia akan benar dan salah, keempat tahu ia akan baik dan jahat. Itulah yang harus diperbuat saksi. Selain itu, saksi juga harus mempunyai lima kriteria yaitu pertama Islam, kedua baligh, ketiga berakal, keempat adil, kelima hendaklah menjauhi dari dosa yang besar dan dosa yang kecil dan baik kelakuannya dan tidak ragu-ragu dan memelihara nama dan tingkahlakunya.

Setelah dipastikan syarat-syarat sah seorang saksi itu, maka jumlah saksi pula ditentukan dalam Pasal 37.2 yang menyatakan bahwa saksi zina itu empat orang laki-laki yang berbunyi sebagai berikut :

(a)37.2 Bermula tiada pada sanksi zina itu melainkan empat orang laki-laki dan jikalau tiada empat melainkan dua orang laki-laki pada segala *hadd* seperti minum arak dan tuak dan mencuri dan menyamun dan membunuh orang dan murtad dan *qisas* pada nyawa dan pada anggota dan orang bermuka-muka dan ikrar pada segala perkara ini dan nikah dan talak dan merdeka dan Islam dan pada wakil dan pada wasiat dan ikrar pada segala perkara ini dan melihat melihat bulan Ramadan dengan seorang saja sudah mencukupi.

B. Penerapan Undang-undang Hudud di Negara-negara Bagian

Kuasa negeri negeri di Malaysia mengadakan perundangan mengenai undang-undang jinayah Islam dibataskan oleh Perlembagaan Persekutuan. Senarai II (Senarai Negeri) Jadual Kesembilan memberi kuasa kepada negeri membuat undang-undang antara lain mengenainya :

1. Kecuali mengenai Wilayah-wilayah Persekutuan Kuala Lumpur dan Labuan, Hukum Syarak dan undang diri dan keluarga bagi orang yang menganut Islam ,

termasuk hukum syarak bagi mewarisi harta berwasiat dan tidak berwasiat, pertunangan, perkawinan, perceraian, maskawin, nafkah, pengambilan angkat, taraf anak, penjagaan anak, pemberian, pembahagian harta dan amanah bukan khairat ; Wakaf Islam dan takrif serta peraturan mengenai amanah khairat dan khairat agama, perlantikan pemegang-pemegang amanah dan perbadanan bagi orang-orang mengenai pemberian agama Islam dan khairat, yayasan, amanah khairat dan yayasan khairat yang dijalankan, kesemuanya sekali dalam Negeri ; adat istiadat Melayu ; Zakat Fitrah dan Baitulmal dan hasil agama Islam yang seumpamanya ; masjid atau mana-mana tempat sembahyang awam untuk orang Islam ; mengadakan dan menghukum kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut agama Islam terhadap ajaran-ajaran Islam, kecuali mengenai perkara-perkara yang termasuk di dalam Senarai Persekutuan : keanggotaan, penyusunan dan acara-acara bagi Mahkamah Syari'ah, yang akan mempunyai bidang kuasa hanya ke atas orang-orang yang menganut agama Islam dan mengenai mana-mana perkara yang termasuk dalam perenggan ini, tetapi tidak mempunyai bidang kuasa mengenai kesalahan-kesalahan kecuali setakat diberi oleh undang-undang Persekutuan ; mengawal perkembangan iktikad dan kepercayaan antara orang-orang yang menganut agama Islam ;

menentukan perkara-perkara Hukum Syarak dan iktikad, dan adat-istiadat Melayu.

Sungguhpun penyelarasan itu nampaknya secara am dan bermula dengan merujuk kepada "Hukum Syarak dan undang-undang diri dan keluarga bagi orang yang menganut agama Islam" ia telah biasanya ditafsirkan hingga sekarang dengan mengikut butir-butir perkara yang disebutkan dalam perenggan itu. Perkataan "termasuk" adalah ungkapan meluaskan dan bukan tafsiran yang bersifat membatasi ; ia tidak sama dengan "hendaklah artinya".

Bertambah pula Perkara 74(4) Perlembagaan Persekutuan menyatakan "Jika perbahasaan serta perbahasaan tertentu digunakan pada memperihalkan mana-mana jua perkara-perkara yang disebutkan dalam senarai-senarai yang dinyatakan dalam Jadual Kesembilan maka keluasan makna perbahasaan am tidak boleh ditafsirkan sebagai terhad oleh perbahasaan tertentu".

Mengenai undang-undang jinayah, Senarai II itu menyebut : mengadakan dan menghukum kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut agama Islam terhadap ajaran-ajaran Islam, kecuali mengenai perkara-perkara yang termasuk dalam senarai Persekutuan ; keanggotaan, penyusunan, dan acara bagi Mahkamah-mahkamah Syari'ah, yang akan mempunyai bidang kuasa

hanya ke atas orang-orang yang menganut agama Islam dan hanya mengenai perkara-perkara yang termasuk dalam perenggan ini, tetapi tidak mempunyai bidang kuasa mengenai kesalahan-kesalahan kecuali setakat yang diberi oleh undang-undang Persekutuan.

Akta Mahkamah Syari'ah (Bidang kuasa Jenayah), 1965 (Disemak 1988) memberi bidang kuasa kepada mahkamah yang ditubuh dibawah undang-undang negeri untuk menyidangkan kesalahan-kesalahan dibawah undang-undang Islam. Seksyen 2 memperuntukkan-“Mahkamah-mahkamah Syari'ah yang ditubuhkan dibawah mana-mana undang-undang didalam sebuah Negeri dan diberi bidang kuasa ke atas orang-orang menganut agama Islam mengenai mana-mana perkara yang disenaraikan di Senarai II : Senarai Negeri Jadual Kesembilan Perlembagaan Persekutuan adalah dengan ini diberi kuasa mengenai kesalahan-kesalahan terhadap ajaran-ajaran Islam oleh orang yang menganut itu seperti yang diperuntukkan oleh mana-mana undang-undang negeri. Dengan syarat bidang kuasa itu tidak boleh dijalankan mengenai mana-mana kesalahan yang boleh dihukum dengan penjara untuk masa lebih tiga tahun atau dengan denda melebihi lima ringgit atau cambuk lebih dari enam pukulan atau dengan gabungan hukuman-hukuman itu”. Kuasa Persekutuan mengenai undang-undang jinayah disebut di Senarai I Jadual Kesembilan itu seperti berikut “Mengadakan

kesalahan-kesalahan mengenai apa-apa perkara yang termasuk dalam senarai atau yang diselenggara dibawah undang-undang Persekutuan". Perkataan "atau yang diselenggara dibawah undang-undang Persekutuan" telah ditambah dan berkuatkuasa dari 29 Augustus 1963 oleh Akta Perlembagaan (Pindaan), 1963 (No. A25) akan tetapi pindaan yang sama tidak dibuat ke Senarai II, perenggan I (Senarai Negeri).

Oleh karena itu negeri-negeri mempunyai kuasa mengadakan dan menghukum kesalahan-kesalahan oleh orang-orang yang menganut agama Islam terhadap ajaran-ajaran agama itu akan tetapi (a) ia tidak mempunyai kuasa mengadakan dan menghukum kesalahan-kesalahan mengenai perkara yang disebut dalam senarai Persekutuan ; (b) Mahkamah Syari'ah hanya mempunyai bidang kuasa ke atas orang-orang yang menganut agama Islam dan mengenai perkara yang disebut dalam perenggan satu itu dan © Mahkamah Syari'ah tidak boleh mempunyai bidang kuasa mengenai kesalahan kecuali setakat yang diberi oleh undang-undang Persekutuan.

Kerajaan Kelantan telah mengemukakan Kanun Jenayah Syari'ah II, 1993, Undang -undang yang dicadangkan itu nampaknya tidak sah atas alasan ia telah membuat peruntukkan mengenai perkara yang Badan Undangan Negeri tidak mempunyai apa-apa kuasa untuk membuat undang-undang , yaitu :-

(a) ia cuba mengenakan undang-undang itu kepada orang-orang yang tidak menganut agama Islam seperti dalam Fasal 56(2) yang memperuntukkan :-

“Tiada ada apa-apa dalam Enakmen ini yang menghalang seseorang yang bukan Islam dari membuat pilihan supaya Enakmen ini terpakai ke atasnya mengenai apa kesalahan yang dilakukan olehnya dalam negeri Kelantan dan sekiranya seseorang bukan Islam itu membuat pilihan sedemikian , maka peruntukkan Enakmen ini hendaklah *mutatis mutandis*, terpakai ke atasnya seperti juga peruntukkan-peruntukkan tersebut terpakai ke atas orang Islam”.

(b) ia mencadang mengadakan Mahkamah Bicara Syari’ah Khas dan Mahkamah Rayuan Syari’ah Khas dengan bidang kuasa ke atas orang-orang yang tidak menganut agama Islam (lihat Bahagian IV Rang Undang-undang itu).

Hukuman-hukuman yang boleh dikenakan oleh mahkamah-mahkamah itu, termasuk hukuman rejam, mati, penjara, dan cambuk, jauh lebih dari apa yang diberi oleh Akta Mahkamah Syari’ah (Bidang kuasa Jenayah), 1965.

Satu cara yang mungkin boleh diambil untuk membolehkan Badan Perundangan Negeri membuat undang-undang itu ialah dengan Parlimen memperluaskan kuasa Badan Perundangan Negeri di bawah Perkara 76A Perlembagaan Persekutuan yang menyatakan :-

“76A(1) Adalah dengan ini ditetapkan bahawa kuasa Parlimen bagi membuat undang-undang mengenai sesuatu perkara yang disebutkan dalam senarai Persekutuan adalah termasuk kuasa membenarkan Badan-badan Perundangan Negeri atau mana-mana daripadanya membuat undang-undang mengenai mengenai kesemua atau sebahagian perkara itu tertakluk kepada apa-apa syarat atau sekatan (jika ada) yang dikenakan oleh Parlimen.

(2) Walau apapun peruntukan Perkara 75, sesuatu undang-undang Negeri yang dibuat menurut kuasa yang diberi oleh Akta Parlimen seperti tersebut dalam Fasal (1) boleh jika dan setakat mana yang diperuntukkan oleh akta itu, meminda atau memansuhkan (mengenai negeri yang berkenaan itu) mana-mana undang-undang Persekutuan yang telah diluluskan sebelum akta itu”.

Kuasa jelaslah diberi dibawah Perkara 76A untuk Badan Perundangan Negeri meminda atau memansuhkan undang-undang Persekutuan dan oleh karena itu Akta Mahkamah Syari'ah (Bidang kuasa Jenayah), 1965, boleh dipinda atau dimansuhkan.

Satu cara yang lebih berat dan menyeluruh ialah dengan meminda Persekutuan dan khususnya meminda Senarai II (Senarai Negeri) supaya tidak ada sekatan atas Badan Perundangan Negeri membuat undang-undang Jinayah Islam dan tidak diadakan lagi undang-undang Persekutuan menyekat bidang kuasa Mahkamah

Syari'ah dalam perkara itu. Dengan pindaan itu Badan Perundangan Negeri mempunyai kuasa penuh membuat undang-undang jinayah Islam.

Jika Kerajaan Persekutuan tidak ingin memperluaskan kuasa Badan Perundangan Negeri atau meminda Perlembagaan Persekutuan atau meminda Perlembagaan Persekutuan, seperti yang disebut di atas, nyatalah undang-undang yang dicadangkan oleh Kerajaan Kelantan ini tidak sah setakat mana ia membuat peruntukkan bagi perkara-perkara yang mana Badan Perundangan negeri tidak mempunyai kuasa untuk membuat undang-undang. Akan tetapi di bawah Perkara 4(3) sahnya suatu undang-undang itu tidak boleh dipersoalkan kecuali dalam sidang itu untuk mendapatkan suatu penetapan yang undang-undang itu tidak sah atas alasan itu atau jika undang-undang itu telah dibuat oleh Badan Perundangan Negeri dalam sidang antara Persekutuan dan Negeri itu. Sidang untuk mendapatkan suatu penetapan itu yang suatu undang-undang itu tidak sah atas alasan tersebut (kecuali dalam sidang antara Persekutuan dan negeri itu) tidak boleh dimulakan dengan tiada kebenaran seorang hakim Mahkamah Agung atau Persekutuan adalah berhak menjadi suatu pihak dalam mana-mana sidang itu dan begitu juga mana-mana negeri yang akan atau harus menjadi suatu pihak dalam sidang yang dibawa bagi maksud itu.

C. Penerapan Undang-undang Hudud Dalam Perlembagaan Persekutuan

Parlimen seperti dalam yang dinyatakan dalam Perlembagaan Persekutuan tidak boleh membuat Kanun Jenayah Syari'ah Negeri-negeri itu kecuali untuk Wilayah-wilayah Persekutuan Kuala Lumpur dan Labuan. Hal ini karena ia adalah undang-undang mengenai agama Islam dan hanya negeri-negeri yang dapat membuat undang-undang itu (kecuali bagi Wilayah-wilayah Persekutuan Kuala Lumpur dan Labuan).

Penerapan

- (a) Undang-undang Islam membedakan antara kesalahan-kesalahan hudud dan kesalahan-kesalahan takzir dan antara *qisas* dan takzir. Kesalahan-kesalahan takzir dan hukumannya terserah kepada pemerintah dan hakim untuk menentukannya. Di Malaysia, kesalahan-kesalahan takzir telah diperuntukkan di undang-undang pidana yang dikenakan kepada semua orang, orang Islam dan bukan Islam. Antara undang-undang itu ialah Kanun Keseksaan dan Akta Dadah Berbahaya, 1952. Langkah yang pertama ialah meneliti undang-undang itu dan melihat samada perlu meminda undang-undang itu supaya menyesuaikan dengan undang-undang Islam.

(b) Mengenai kesalahan mematikan manusia Kanun Keseksaan ada peruntukkan bagi (a) membunuh orang (*Murder*) (b) mematikan dengan salah (*culpable homicide*) dan © menyebabkan kematian dengan cuai (*causing death by a rash or negligent act*). Kesemuanya berdasarkan undang-undang Islam yang diikuti oleh India dan sama dengan (a) *qatl al' amd* (b) *qatl syibhi al' amd* dan © *qatl al' khata'*. Adalah dicadangkan peruntukkan yang ada di Kanun Keseksaan itu dipakai dengan apa pindaan yang perlu. Satu pindaan yang perlu ialah mengenai hukuman mandatory bagi membunuh orang. Ini perlu dipinda supaya hukuman mati tidak dikenakan apabila (i) kesalahan itu tidak dibuktikan dengan dua saksi yang boleh dipercayai dan (ii) jika waris mengampunkan pesalah itu samada dengan membayar *diyat* atau tidak.

Apabila hukuman mati sebagai hukuman *qisas* tidak boleh dikenakan, pesalah hendaklah dikenakan hukuman takzir dengan penjara seumur hidup.

(c) Mengenai kecederaan badan, kesalahan-kesalahan takzir dan hukumannya dibawah Kanun Keseksaan boleh dipakai. Peruntukkan hendaklah dibuat untuk pembayaran *diyat* di Kanun Acara Jenayah atau atau dengan pindaan kepada Akta Undang-undang Civil 1956 mengenai tort.

- () Mungkin perlu diadakan Seksyen di Kanun Keseksaan supaya mengadakan hukuman takzir bagi zina. Jika ini tidak dapat diterima hukuman takzir bagi zina hendaklah diadakan di undang-undang mengenai Jenayah Syari'ah. Begitu juga hukuman takzir bagi kesalahan meminum arak hendaklah diadakan di undang-undang mengenai jinayah syari'ah.
- (e) Bidang mengenai hudud dan qisas di Enakmen Kanun Syari'ah boleh diterima dengan beberapa pindaan yang perlu.
- (f) Perlu diadakan usaha untuk menerangkan dan menjelaskan bidang-bidang dalam undang-undang jinayah Islam sebelum undang-undang itu dilaksanakan. Khususnya perkara-perkara berikut perlu dijelaskan :-
- (i) Bidang mengenai keampunan oleh wali mengenai kesalahan membunuh orang.
- (ii) Tujuan undang-undang Islam ialah untuk mencegah jinayah bukan untuk menghukumnya. Insya-Allah dengan pertolongan Allah tidak ada orang yang perlu dihukumkan dengan hukum hudud.
- (iii) Beban bukti yang diperlukan untuk kesalahan hudud ialah sangat berat- yaitu sehingga tidak ada apa-apa keraguan.
- (iv) Bidang untuk diyat adalah jelas dan rinci dan oleh karena itu tidak memerlukan taksiran oleh mahkamah. Tidak dibedakan, jika yang dicidera

itu kaya atau miskin, atau seorang profesional dan pangkat tinggi, dan seorang pekerja biasa, karena nilai yang sama digunakan.